

**ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2013)**

Oleh:

**Yoga Wira Atmaja<sup>1)</sup>, Riswan<sup>2)</sup>, & Tohir<sup>2)</sup>**

Email : [yogawiraatmaja@yahoo.com](mailto:yogawiraatmaja@yahoo.com)

<sup>1)</sup> Alumni Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2)</sup> Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

***ABSTRACT***

*The purpose of this study is to analyze the influence of institutional ownership, board of directors, audit committee, company size and leverage toward Cash Flow Return On Assets (CFROA). The population is listed banking at Bursa Efek Indonesia (BEI) that chooses for 2009 until 2013 as the sample. The method of the research is purposive sampling, there were 23 companies will be used as observation data. Analytical tool used is linier multiple regression analysis. Results show that institutional ownership have not influence to cash flow return on assets. While board of directors, audit committee, size firm and leverage have influence to cash flow return on assets.*

***Keywords*** : *Cash Flow Return On Assets (CFROA), institutional ownership, board of directors, audit committee, company size and leverage.*

**PENDAHULUAN**

Sebagian besar negara berkembang dalam membangun perekonomiannya masih ditopang oleh sektor perbankan, sehingga bank berperan utama sebagai sumber berkembang, dimana bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Saat krisis moneter melanda Indonesia pada pertengahan 1997 sektor perbankanlah yang paling merasakan dampaknya, mengakibatkan krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional.

Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas kinerja perbankan (Dewayanto, 2010).

Kinerja keuangan bank yang optimal penting untuk menciptakan industri perbankan nasional yang lebih kuat sehingga dapat mendukung perekonomian Indonesia yang maju dengan membantu peningkatan sektor riil. Melihat kondisi bermasalah tersebut, pemerintah menjalankan kebijakan reformasi perbankan dan memberi perhatian lebih dalam tata kelola perbankan di Indonesia. Hal ini terlihat dari pembenahan fundamental dalam Perbankan Indonesia melalui

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2004. Arsitektur Perbankan Indonesia memiliki 6 (enam) pilar salah satunya adalah menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional yang terletak pada pilar ke IV. Selain itu juga, pada tahun 2006 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan *corporate governance* pada Bank Umum yaitu PBI No.8/4/2006 yang kemudian direvisi menjadi PBI No 8/14/2006. Pada tanggal 29 April 2013 Bank Indonesia kembali menerbitkan surat edaran No. 15/15/DPNP yang ditunjukkan kepada semua bank umum konvensional di Indonesia, perihal pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum. Dalam melakukan penilaian sendiri (self assessment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilaian faktor *Good Corporate Governance* (Surat Edaran BI, No.15/15/DPNP tahun 2013).

Banyak ahli yang berpendapat bahwa kelemahan di dalam penerapan *corporate governance* merupakan salah satu sumber kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian negara-negara tersebut pada tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001). *Corporate governance* pada industri perbankan di negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. Pertama, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan

ekonomi. Kedua, di negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. Ketiga, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. Keempat, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Arun, Turner, 2003 dalam Supriyatno 2006).

*Corporate governance* merupakan solusi yang ditawarkan oleh *agency theory* untuk membantu hubungan pemilik dan manajer, dan diharapkan dengan penerapannya dapat memberikan kepercayaan terhadap *agent* (manajemen) dalam mengelola kekayaan *principal* (investor), dan *principal* menjadi lebih yakin bahwa *agent* tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan *agent*. Permasalahan agensi dapat memicu terjadinya biaya keagenan (*agency cost*). *Agency costs* dapat ditekan dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang merupakan salah satu indikator penting dalam *corporate governance*, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa tidak adanya tindak kecurangan di dalam perusahaan. Penelitian Beiner *et al.* (2003) dan Susanti (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berkaitan dengan dewan direksi, Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner, *et al.* (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa jumlah dewan

direksi merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dewayanto (2010), Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Beiner, *et al.* (2003) yang berhasil menemukan adanya pengaruh ukuran dewan direksi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan dan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Lain halnya dengan Iqbal Bukhori dan Raharja (2012) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Penelitian Dewayanto (2010) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Obradovich dan Gill (2013) dan Dewayanto (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di dalam penelitiannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Hubungan antara struktur modal dengan kualitas *corporate governance* suatu perusahaan terdapat dua alternatif penjelasan. Hamidah, dkk (2013) berhasil menemukan adanya hubungan negatif antara *leverage* terhadap profitabilitas bank yang *go public* di Indonesia. Penelitian Obradovich dan Amarjit (2013) justru berhasil menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan: (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013)”.

### **Perumusan Masalah Penelitian**

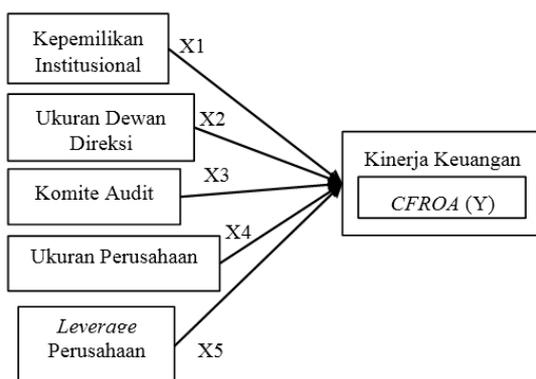
1. Apakah ada pengaruh *corporate governance* yang dinilai dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah ada pengaruh *corporate governance* yang dinilai dari ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah ada pengaruh *corporate governance* yang dinilai dari komite audit terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah ada pengaruh *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap kinerja keuangan.

### Model Penelitian



Gambar 1: Model Penelitian

### Hipotesis Penelitian

- H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H2 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H3 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H5 : *Leverage* Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

### METODE ANALISIS

#### Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah *corporate governance* (kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit), ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan didasarkan pada kriteria tertentu yang dapat memberikan informasi yang maksimal (Suliyanto, 2008:125). Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang selalu terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap periode 2009-2013 dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan memiliki informasi lengkap mengenai kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan dan leverage perusahaan.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan melainkan data diperoleh dari pihak ketiga yaitu *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan perbankan tahun 2009 sampai 2013.

### Definisi Konseptual dan Operasional

#### 1. Variabel Dependen

- Kinerja Keuangan  
Kinerja keuangan diproksikan dengan menggunakan *rasio cash flow return on asset* (CFROA). Rasio yang mengukur kinerja keuangan perusahaan yang dihitung dengan laba sebelum bunga dan pajak di tambah dengan depresiasi lalu dibagi dengan total aktiva: (Ujiyantho dan B.A. Pramuka, 2007).

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets}$$

#### 2. Variabel Independen

- Kepemilikan Institusional  
Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh saham yang beredar (Boediono, 2005:175):  
Kep. Insti  
$$= \frac{\text{Jmlh Shm Dimiliki Institusi}}{\text{Total Shm Beredar}} \times 100\%$$
- Ukuran Dewan Direksi  
Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah dewan direktur dalam perusahaan (Beiner et al., 2003):  
Uk Dewan Direksi = Jmlh Dewan Direktur
- Komite Audit  
Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Kep. 29/PM/2004):  
Komite Audit = Jmlh anggota komite audit
- Ukuran Perusahaan  
Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Susanti, 2011):  
Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset
- Leverage Perusahaan  
*Leverage* perusahaan diukur menggunakan *debt ratio* (DR). Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* (DR) semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2011:54):  
$$debt\ ratio = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows.

### HASIL ANALISIS

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Tabel 1. Rangkuman Uji Normalitas

<i>Standardized Residual</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
Normalitas	0.927	0.357	Normal

Sumber: Data diolah.

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dinyatakan menyebar secara normal apabila hasil uji *standardized residual*-nya memiliki nilai *p-value* lebih besar dari (0,05). Berdasarkan pengujian pada tabel 1, diperoleh nilai *Asymp.Sig* = 0,357 lebih besar dari = 0,05 maka residual dinyatakan menyebar dengan normal.

##### 2. Uji Multikolinieritas

Variabel dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas apabila hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 (Suliyanto, 2008:235). Berdasarkan pengujian diperoleh hasil disajikan pada tabel 10. Nilai pada Tabel 2 membuktikan

bahwa bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat dipastikan bahwa data dinyatakan terbebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 2. Rangkuman Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Kep.Institusional (KI)	0,834	1,199
Uk Direksi (UD)	0,163	6,143
Komite Audit (KA)	0,630	1,588
Uk Prshaan (UP)	0,168	5,955
<i>Leverge</i> Prshaan (LP)	0,933	1,072

Sumber: Data diolah.

**Uji Heteroskedastisitas**  
 Heteroskedastisitas berarti ada varian pada model regresi yang tidak sama (konstan). Untuk menguji apakah suatu penelitian terkena gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Uji Park dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai Ln residual kuadrat (Ln e<sup>2</sup>).

Variabel	<i>Sig.</i>	Keterangan
LN KI	0.463	Tdk ada heteroskedastisitas
LN UD	0.859	Tdk ada heteroskedastisitas
LN KA	0.619	Tdk ada heteroskedastisitas
LN UP	0.308	Tdk ada heteroskedastisitas
LN LP	0.053	Tdk ada heteroskedastisitas

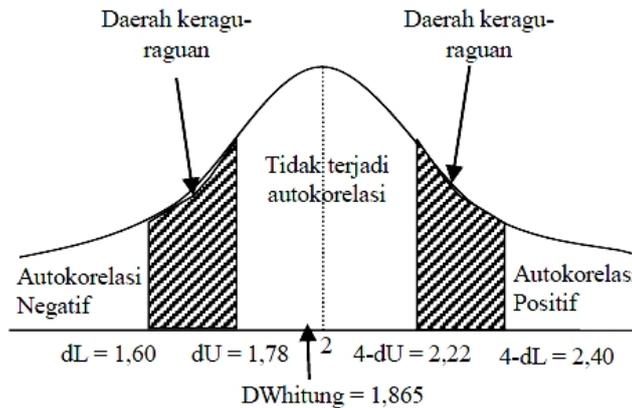
Sumber: Data diolah.

Berdasarkan output pada tabel 3, dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena semua variabel (Ln KI, Ln UD, Ln KA, Ln UP dan Ln LP) > 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan teknik Durbin-Watson, berdasarkan pengujian diperoleh nilai  $D_{Whitung}$  sebesar 1,865 sedangkan nilai  $dL = 1,6063$

dan  $dU = 1,7874$ , maka hasil pengujian berada pada daerah 2 sampai  $4-dU$  yang bermakna tidak terdapat gejala autokorelasi. Hasil perhitungan tersaji pada gambar 2.



Gambar 2. Kurva pengujian *Durbin-Watson*

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Tabel 4. Rangkman Nilai Koefisien Regresi dan Signifikansi

Model	Koef Reg	t hitung	Sig
Constant	0,348	-1,046	0,002
Kep. Institution (X <sub>1</sub> )	-0,002	-2,141	0,298
U Direksi (X <sub>2</sub> )	-0,012	2,082	0,035
K Audit (X <sub>3</sub> )	0,002	4,163	0,040
U Perusahaan (X <sub>4</sub> )	0,005	-4,229	0,000
Lev Perusahaan (X <sub>5</sub> )	-0,104	-1,046	0,000
Adjusted R <sup>2</sup> =	0,385		
F Hitung =	15,281		
F tabel =	2,30		

Sumber: Data diolah.

Sehingga dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,348 - 0,002 (X_1) - 0,012 (X_2) + 0,002 (X_3) + 0,005 (X_4) - 0,104 (X_5) + e$$

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi *adjusted r-square* (Adj R<sup>2</sup>), dari hasil pengujian yang disajikan pada tabel 4 diketahui nilai *adjusted r-square* sebesar 0,385. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan menggunakan *cash flow return on asset* dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan sebesar 38,5 persen sedangkan 61,5 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 0,00952024. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

2. Pengujian secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan pengujian dengan  $\alpha = 0,05$ , maka diperoleh nilai F hitung sebesar 15,281 sedangkan dengan df (k-1) dan (n-k) = (6-1) dan (115-6) diperoleh nilai F tabel sebesar 2,30. Diketahui nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $15,281 > 2,30$ ) maka dapat diartikan terdapat pengaruh secara simultan dari variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan CFROA.

3. Pengujian secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui secara parsial variabel variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan CFROA digunakan uji t. Adapun hasil analisis dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dan df (n-k) diketahui nilai *t tabel* bernilai 1,658.

### Pembahasan Hipotesis

1. Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kepemilikan institusional (X1) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Diketahui nilai *t* hitung sebesar -1,046 dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai *t* tabel sebesar -1,658. Hal ini karena nilai *t* hitung variabel kepemilikan institusional lebih besar dari nilai *t* tabel, atau karena nilai Sig. variabel kepemilikan institusional (0,298) lebih besar dari

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa, secara parsial variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan memiliki arah yang koefisien negatif. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal itu disebabkan karena para calon investor jika ingin menanamkan saham, mereka tidak melihat siapa investor institusionalnya. Melainkan melihat manajemen perusahaan dan nilai perusahaan tersebut (Puspa Arum, 2011). Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Faisal (2004) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan serta akan dilakukan tindakan pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Pemilik atau investor ini merupakan pemilik sementara yang berfokus pada laba jangka pendek (*current earning*), sebagaimana dikemukakan oleh Porter (1992). Apabila pemilik tidak merasakan keuntungan dari

investasi tersebut maka, pemilik bisa saja melikuidasi sahamnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme untuk yang meningkatkan nilai perusahaan.

Hapsoro (2008) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan disebabkan karena pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan, sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Menurut Ardy dan Yeterina (2013) adanya asimetri informasi antara pihak pemegang saham dengan manajer menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan akan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga adanya kepemilikan institusi tidak menjamin monitoring kinerja manajer dapat berjalan efektif.

## 2. Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi (X2) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Diketahui nilai  $t$  hitung sebesar  $-2,141$  dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar  $-1,658$ . Hal ini karena nilai  $t$  hitung variabel ukuran dewan direksi lebih kecil dari nilai  $t$  tabel, atau karena nilai Sig.

variabel ukuran dewan direksi ( $0,035$ ) lebih kecil dari  $0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa, secara parsial variabel ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan memiliki arah yang koefisien negatif. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi menunjukkan hubungan yang negatif dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewayaanto (2010) yang menemukan adanya pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Allen dan Gale (2000) dalam Beiner et al. (2003) mengemukakan ukuran dewan direksi memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja keuangan, karena dewan direksi yang jumlahnya besar menjadi kurang efektif daripada dewan yang jumlahnya kecil. Hal ini diduga karena jumlah dewan direksi yang besar maka akan memperbesar permasalahan agensi sehingga cenderung menghambat pencapaian tujuan perusahaan.

Loderer dan Peyer (2002) dalam Beiner et al. (2003) juga menemukan bukti bahwa jumlah dewan direksi yang besar akan menghasilkan kinerja yang rendah. Perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang terlalu besar sejatinya akan mempersulit fungsi direksi itu sendiri dari sisi koordinasi maupun dari sisi banyaknya

kemungkinan kebijakan yang dapat diambil sehingga akan menurunkan kualitas profit yang dapat dicapai perusahaan.

3. Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa komite audit (X3) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Diketahui nilai  $t$  hitung sebesar 2,082 dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 1,658. Hal ini karena nilai  $t$  hitung variabel komite audit lebih besar dari nilai  $t$  tabel, atau karena nilai Sig. variabel komite audit (0,040) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa, secara parsial variabel komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan memiliki arah yang koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari komite audit terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit menunjukkan hubungan yang positif dan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Obradovich (2013) dan Dewayanto (2010) yang menyatakan bahwa komite audit mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga

terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Bagi perusahaan publik, Bapepam telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor: SE-03/PM/2000 yang mensyaratkan pembentukan komite audit di perusahaan publik Indonesia yang terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk: meningkatkan kualitas laporan keuangan; menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan; meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit; dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Sehingga dengan keberadaan komite audit akan membuat peningkatan kepercayaan investor terhadap akuntabilitas perusahaan tersebut. Dengan kata lain, investor mulai memperhatikan kepatuhan perusahaan dalam penerapan GCG, khususnya keberadaan komite audit dalam proses pengambilan keputusan

sehubungan dengan investasinya pada perusahaan tersebut. Keberadaan komite audit mengindikasikan tingginya kualitas pemantauan terhadap perusahaan sehingga akan meminimalkan tindakan-tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Beasley, 1996 dalam Susanti, 2011).

#### 4. Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (X4) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Diketahui nilai  $t$  hitung sebesar 4,163 dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 1,658. Hal ini karena nilai  $t$  hitung variabel ukuran perusahaan lebih besar dari nilai  $t$  tabel, atau karena nilai Sig. variabel ukuran perusahaan (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa, secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan memiliki arah yang koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan. Penelitian lain yang sejalan, yaitu penelitian Obradovich (2013) yang juga menemukan bahwa

ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan aset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Selain itu, ukuran perusahaan dalam hal ini perusahaan perbankan yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas. Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan, serta perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang lebih baik dan stabil.

#### 5. Hipotesis Kelima (H5)

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa leverage perusahaan (X5) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Diketahui nilai  $t$  hitung sebesar -4,229 dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar -1,658. Hal ini karena nilai  $t$  hitung variabel *leverage* perusahaan lebih kecil dari nilai  $t$  tabel, atau karena nilai Sig. variabel *leverage* perusahaan (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa, secara parsial variabel *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan memiliki arah yang koefisien negatif. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan

bahwa terdapat pengaruh negatif dari *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dkk. (2013) menemukan adanya hubungan negatif antara *leverage* dan kualitas *corporate governance*. Penelitian Baruci dan Falini (2004) dalam Suwito, Herawaty (2005) juga tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara *leverage* dan peningkatan kinerja. Bagi sektor perbankan yang sebagian besar operasi usahanya ditopang oleh utang dari penyimpan (antara lain: tabungan, deposito masyarakat), manfaat tersebut perlu mendapat telaah lebih lanjut. Justru sebaliknya, utang bagi bank dapat menimbulkan masalah keagenan yang cukup serius. Hal ini disebabkan oleh keputusan-keputusan keuangan akan diambil oleh pemilik (lewat pihak manajemen yang diangkat oleh pemilik) sedemikian rupa sehingga apabila keputusan tersebut ternyata bekerja dengan baik, maka manfaatnya akan dinikmati oleh seluruh pemilik perusahaan, tetapi bila gagal, pemberi kredit (dalam industri perbankan, para penyimpan) diminta untuk ikut menanggung kerugian tersebut (Husnan, 2001). Dengan kata lain, masalah keagenan ini timbul sebagai akibat adanya perilaku penyimpangan moral oleh pemegang saham (*shareholders*) untuk memaksimalkan keuntungan dengan cara meningkatkan risiko usaha atas beban pemilik dana (*bondholders*).

Dalam industri perbankan, pemilik dana (*bond holders*) dapat diartikan sebagai para penyimpan. Terlebih lagi, dengan adanya penjaminan simpanan, para penyimpan cenderung bersikap pasif dalam melakukan pengendalian untuk mencegah setiap usaha peningkatan risiko yang dilakukan oleh pemegang saham (Merton, 1977 dalam Bugshan 2005).

Hal ini semakin mendorong pemegang saham bank untuk meningkatkan risiko usaha dengan melakukan penggeseran risiko (*risk shifting*). Fungsi pengendalian sepenuhnya menjadi tanggung jawab penjamin simpanan (*deposit insurer*). Mengingat penjamin simpanan belum tentu dapat melakukan pengendalian sepenuhnya maka setiap kerugian bank yang timbul pada akhirnya ditanggung oleh para pembayar pajak, dalam hal ini masyarakat (Kane, 1986, 1987 dalam Bugshan 2005).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang, selain itu agar perusahaan tidak terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya. Implikasinya adalah adanya kecenderungan manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan, yang akhirnya akan menurunkan kinerja perusahaan.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
5. Leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

### Implikasi

1. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) akan memperbaiki citra perbankan, mengingat dalam GCG terkandung lima prinsip yang dianggap positif bagi pengelolaan sebuah perusahaan, yaitu prinsip keterbukaan atau transparansi, prinsip akuntabilitas, prinsip tanggung jawab (*responsibility*), prinsip independensi, dan prinsip kewajaran.
2. Pihak manajemen perusahaan hendaknya memperhatikan komite audit dan ukuran perusahaan yang sudah terbukti berdasarkan perhitungan kuantitatif berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Serta memperhatikan *leverage* perusahaan dan ukuran dewan direksi yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Para investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal

perusahaan. Disarankan untuk lebih mempertimbangkan sejauh mana perusahaan memperhatikan dan menerapkan konsep *corporate governance* sebelum menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi, S.H., M.H. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ardy W, Yulius dan Yeterina W.N. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 15-26.
- Anggraini, Dina. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Bank Indonesia. 2012. *Booklet Perbankan Indonesia*. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.
- \_\_\_\_\_. *Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance bagi Bank Umum*.
- \_\_\_\_\_. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013 tentang Pelaksanaan Good*

- Corporate Governance Bagi Bank Umum.*
- Bapepam. 2000. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Surat Edaran Nomor: SE-03/PM/2000.*
- \_\_\_\_\_. 2004. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004.*
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. 2003. *Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism ?*. <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. <http://kehrenz.files.wordpress.com/2007/07/kakpm-09.pdf>
- Brigham, Eugene F. dan J. F. Houston. 2011. *Fundamentals of Financial Management, Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bugshan, Turki. 2005. *Corporate Governance, Earing Management and the Information Content of Accounting Earnings, Theoretical Model and Empirical Tests*, A Dissertation, Bond University Queensland, Australia.
- Dewayanto, Totok. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei periode 2006-2008). *Fokus Ekonomi*. Vol 5 No.2. Desember 2010:104-123.
- Faisal. 2004. Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional VII*, Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Hamidah, dkk. 2013. Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Bank Yang Go Public Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* Vol. 4, No. 2 : 2013.
- Hapsoro, Dody. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 19, No. 3, Desember 2008.
- Husnan, Suad. 2001. Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan Dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi* Vol. 1 No.1. Februari 2001:1-12 .

- Iqbal Bukhori, Raharja. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI 2010)". *Diponegoro Journal Of Accounting*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kasmir, S.E., MM. 2000. *Manajemen Perbankan. Divisi Buku Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Obradovich, John and Gill, Amarjit. 2013. The impact of corporate governance and financial leverage on the value of American Firm. *Eurojournal Publishing, Inc.* 2012.
- Porter, M. 1992. "Capital Disadvantage: America's Failing Capital Investment System". *Harvard Business Review*, Vol. 70, pp. 65-82.
- Puspa Arum, Mas Yuroh. 2012. *Hubungan Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. Skripsi: Program S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 3, No. 2, Agustus 2010.
- Suliyanto. 2008. *Teknik Proyeksi Bisnis*. Andi : Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi: Yogyakarta.
- Supriyatno. 2006. *Pengaruh Corporate Governance dan Bentuk Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indonesia*. Disertasi. UGM. Yogyakarta.
- Susanti, Serli Ike Ari. 2011. Pengaruh kualitas corporate governance, kualitas audit, dan earning management terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. Vol. 5 No.2.
- Suwito,E., Herawati,A. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi. SNA VIII Solo*, 15 – 16 September 2005.
- Ujiyantho, Arief Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli.
- <http://www.idx.co.id> diakses 2014.
- <http://www.iicg.org> diakses 2014.